BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini, akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi dengan teori yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah beberapa orang yang hadir atau ikut serta pada saat upacara pernikahan adat batak toba berlangsung

sebanyak 4 orang, dan 2 informan kunci raja parhata dari kumpulan marga lain yang tidak ikut serta ketika upacara pernikahahn adat batak toba yang peneliti teliti, jadi keseluruhan terdiri dari 3 (tiga) informan dan 3 (tiga) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dokumentasi, studi pustaka, dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini berawal dari kebiasaan nenek

moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan dengan makna dan nilai tersendiri.

Saran dari penelitian ini simbol-simbol yang yang sudah menjadi makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba tetap dipegang teguh dan kekerabatan yang cukup kuat terjalin pada masyarakat Batak Toba tetap dipertahankan. (Marcelyna; NIM. 41809231/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2013)

Ada pula untuk menguraikan secara mendalam tentang ADAT PERKAWINAN KELUARGA KETURUNAN "WONG KALANG" (Kajian Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Memilih Pasangan Hidup Pada Keluarga Keturunan Wong Kalang di Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen). Latar belakang penelitian ini adalah di tengah-tengah masyarakat Kebumen ditemukan adanya kelompok masyarakat "Wong Kalang" yang endogami, yaitu bentuk perkawinannya masih menggunakan aturan-aturan tertentu yang tidak dilakukan oleh kelompok masyarakat lain dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi menggunakan bahasa diantara anggota keluarga masyarakat Kalang ketika memilih pasangan hidup dan untuk mengetahui proses transmisi nilai-nilai

adat komunikasi intra budaya masyarakat Kalang. Adapun temuan hasil penelitian yang diperoleh adalah Adat pemilihan pasangan hidup oleh keluarga Kalang masih ada hingga kini dengan beberapa alasan positif demi kelangsungan rumah tangga pasangan suami-isteri dari keturunan wong Kalang.

Pernikahan sesama Kalang merupakan salah satu aturan yang dilakukan bukan dengan cara perjodohan secara langsung, tetapi mencoba mengenalkan para anak-anak pasangan Wong Kalang yang sudah cukup umur untuk menikah dengan anggota keluarga Wong Kalang lain. Namun, saat ini banyak yang tidak menikah dengan sesama kalang tidak seperti para pendahulu mereka. Transmisi budaya yang dilakukan oleh generasi penerus Wong Kalang untuk menikahkan anak-anak mereka dengan sesama Wong Kalang merupakan suatu kesepakatan dari leluhur mereka. Kini, kebudayaan tersebut masih ada tapi tidak seketat dulu. Saat ini banyak anggota Wong Kalang yang melanggar aturan tersebut yaitu dengan menikah bukan dengan sesama anggota anggota Wong Kalang. Dengan demikian bahwa budaya adat perkawinan yang dimiliki Wong Kalang yang ada sejak para leluhur Wong Kalang telah mengalami pergeseran atau perubahan. (Hinitiana Novi; /Ilmu Komunikasi UNSOED: 2012)

Dan referensi penelitian yang terahir adalah penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Komunikasi pada Upacara adat Pernikahan Suku Melayu. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti bagi kedalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu peristiwa komunikasi, komponen komunikasi dan hubungan antar komponen komunikasi dalam upacara adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Bengkalis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitaif dengan studi etnografi komunikasi. Subjek penelitian adalah Upacara Adat Pernikahan yang dibagi menjadi beberapa tahap yaitu Upacara Antar Tanda / Antar Belanja, Upacara Ijab Kabul / Akad Nikah dan Upacara Hari langsung / Bersanding. Informannya terdiri dari 6 (enam) orang yaitu 3 (tiga) informan kunci dan 3 (informan pendukung) yang diperoleh melalui teknik porposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching.

Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan tringulasi, kecukupan referensi dan pengecekkan anggota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peristiwa komunikasi pada upacara adat pernikahan suku Melayu ini bersifat sakral. Semua prosesi

upacaranya dilakukan dirumah pengantin perempuan. Komponen komunikasi adalah bahasa yang digunakan untuk berinteraksi yaitu Bahasa Melayu dan simbol non-verbal dalam setiap hantaran yang diberikan. Sedangkan hubungan antar komponen yang menciptakan prilaku yang khas oleh masyarakat Melayu adalah Pantun.

Simpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis mengikuti semua prosesi demi prosesi dalam upacara adat pernikahan yang juga berlandaskan nilai-nilai islami. (Ayla Raffani; NIM. 41809145/Ilmu Komunikasi UNIKOM :2013)

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**			
	Marcelyna	**Hinitiana Novi**	**Ayla Raffani**	**Karta Munthe**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Jendral Soedirman	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Batak Toba)	Adat Perkawinan Keluarga Keturunan "Wong Kalang" (Kajian Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Memilih Pasangan Hidup Pada Keluarga Keturunan Wong Kalang di Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen)	Pemolaan Komunikasi Upacara adat Pernikahan Suku Melayu (Studi Etnografi Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Pesisir di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo Di Kota Bandung)
Jenis Penelitian	Metode kualitatif Tradisi Etnografi Komunikasi	Metode kualitatif Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif Tradisi Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif Tradisi Etnografi Komunikasi
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba.	Untuk mengetahui aktivitas komunikasi menggunakan bahasa diantara anggota keluarga masyarakat Kalang ketika memilih pasangan hidup dan untuk mengetahui proses	Untuk mengetahui peristiwa komunikasi pada upacara adat pernikahan suku Melayu ini bersifat sakral. Semua prosesi upacaranya dilakukan dirumah pengantin perempuan.	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo.

		transmisi nilai-nilai adat komunikasi intra budaya masyarakat Kalang.		
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa Komunikatif yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	Adapun temuan hasil penelitian yang diperoleh adalah Adat pemilihan pasangan hidup oleh keluarga Kalang masih ada hingga kini dengan beberapa alasan positif demi kelangsungan rumah tangga pasangan suami-isteri dari keturunan wong Kalang.	Simpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis mengikuti semua prosesi demi prosesi dalam upacara adat pernikahan yang juga berlandaskan nilai-nilai islami	Hasil penelitian pada situasi komunikatif Upacara Adat Pernikahan dilaksanakan di rumah, gereja dan gedung, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan tahapan yang harus dilakukan. Pada peristiwa komunikatif yaitu khusus untuk pernikahan, pembayaran hutang adat, menjaga kebudayaan, dihadiri dari berbagai kalangan dan suku, bahasa verbal yang menggunakan bahasa Batak Karo, pembahasan bisa mencakup apa saja, pakaian adat yang serba berwarna merah, pemimpin Upacara Adat Pernikahan mengetahui bagian yang penting dan tidak penting.

Sumber : Data Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

> "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut: Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)."*
>
> (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> "In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior"
>
> (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya).(Effendy, 2002: 49).

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga

mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer** Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada

saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. **Proses komunikasi secara sekunder** Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan nggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. **Perubahan Sikap,** setelah melakukan proses komunikasi, Pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. **Perubahan Pendapat,** proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. **Perubahan Prilaku,** pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. **Perubahan Sosial,** Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51).

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan *(to inform)***

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(to educate)***

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur *(to entertain)***

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi *(to influence*)**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy, 1997 : 36)

2.1.2.5. Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal)*
   - Lisan (*Oral*)
   - Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

Komuniktor (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feddback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambing atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.6. Bentuk Komunikasi

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah: Komunikasi **Kelompok (Group Communication)**

> "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan kawan terdekat, kelompok diskusi,kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang sedang berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana 2007:24).

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas

komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.[1]
2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan

[1] http://gumonounib.wordpres.com/buku-elektronik/etnografi/ (e-book) (jumat, 7 Maret 2014 pukul 01.52)

partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41) Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. ***Genre***, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. **Topik**, atau fokus referensi.

c. **Tujuan atau fungsi,** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. ***Setting,*** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. **Bentuk Pesan,** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. **Isi pesan,** mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.Urutan

tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

h. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.

i. **Norma-norma interpretasi,** termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43).

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya.

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek. Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau "*kaal*".

Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai " hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "*colere*" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam". Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam

pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2.1.5. Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara mengenai upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu daerah, yang memiliki

aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.[2]

2.1.6 Tinjauan Tentang Pernikahan

2.1.6.1. Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.

> Menurut Soerojo Wignjodipoero Pernikahan adalah suatu pristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.[3]

---

[2] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/630/jbptunikompp-gdl-marcelynan-31462-8-unikom_4-i.pdf

[3] Soerjono Wignjodpoer,, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat, PT. Gunung Agung, Jakarta ,

2.1.6.2. Fungsi Pernikahan

Adapun fungsi pernikahan menurut Dr. Harold Shryock (seorang anatomi di sekolah Kedokteran Universitas Loma Linda, California, Amerika Serikat) dalam buku E.H Tambunan berjudul Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, mengemukakan empat dasar kebahagiaan yang dianggap sebagai fungsi fungsi wajar dalam sebuah pernikahan, diantaranya yaitu ;

1. Pernikahan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itu pula yang mendorong ia untuk nikah. Di samping itu pula, keinginan untuk mendapat keamanan di bidang finansial, sejahtera dalam ekonomi rumah tangga, seirama dalam membelanjakan uang, setujuan dalam filsafat hidup mendorong ia ingin bersatu dengan pasangan pilihannya.
2. Pernikahan adalah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga. Keluarga itu merupakan bagian kecil dari masyarakat yang membentuk satu negara. Jadi kedalaman rohani dan kultural masyarakat keluarga itu menentukan tingkat masyarakat bangsa. Baik buruknya pengaruh yang tercipta dalam rumah tangga itu sangat menentukan nilai rohani dan kultural masyarakat. Bukankah anak-anak dan tingkat rohani mereka ditentukan pula oleh ibu bapa mereka?
3. Pernikahan adalah untuk meneruskan dan menyebarkan cita cita tanggung jawab pribadi dan partisipi yang menjadikan tulang punggung bangsa. Dalam usaha inilah ibu bapa harus tetap mempertahankan keutuhan itu dapat dipertahankan, sudah pasti hal itu akan menyebar kelingkungan terdekat dari kedua insane itu, mula mula kepada anak, kemudian kepada tetangga dan terus kepada lingkunan masyarakat yang lebih luas. Budi luhur yang terbina dalam rumah tangga sangat menentukan generasi manusia

pada generasi mendatang. Persiapan-persiapan hidup anak yang akan membentuk rumah tangga kemudian hari mendasari tingkat keluhuran ahlak manusia dalam masyarakat ditentukan dalam cita-cita yang telah tertanam, diperkembang dalam rumah tangga.

4. Pernikahan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup satu bangsa. Kalau ada orang yang berpendapat bahwa pernikahan itu hanyalah untuk sebatas memperbanyak keturunan saja, maka gagalah sebuah rumah tangga guna mencapai tujuan, yakni kebahagiaan. Tetapi banyak orang yang menyadari bahwa sebuah rumah tangga tidak merasakan kebahagian itu kalau di sana tidak terdapat anak yang akan menjadi tumpuan kasih sayang sebagai refleksi kasih sayang suami tehadap istri dan sebaliknya, oleh sebab itu, anak- anak dalam rumah tangga sangat menetukan kebahagiaan sebuah pernikahan. Anak-anak itu kelak yang akan meneruskan perkembangan bangsa. Baik buruknya kehidupan dan pembinaan mereka menentukan hari depan bangsa yang lebih aman.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.7.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal. Komunikan juga

lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

2.1.7.1.1. Pesan dan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode kode verbal. Dalam penggunaanya kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti, bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu:

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning, teori kognitif*, dan yang terakhir adalah *mediating theory.*

a. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesa yang dibuatnya.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesa yang dibuatnya.

2.1.7.1.2. Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau *miss communication* dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahasa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita di setiap bidang.

2.1.7.2. Definisi Komunikasi Non Verbal

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata kata, tulisan, atau lisan lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang lambang yang menggambarkan isi dari komunikasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

"Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komuniaksi non verbal mengemukakan bahwa :"Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain". (Daryanto, 2010:105).

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :"Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi".(Mulyana, 2010:344)

2.1.7.3. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106).

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi : Menggantikan lambang-lambang verbal.

3. Kontradiski : Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen : Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi :Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173).

2.1.7.4. Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.

5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Interaksi simbolik

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (murid Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan oleh orang orang lain, dan

3. Makna makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedang berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal yaitu pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*), dan masyarakat (*sociaty*). Kategori kategori ini merupakan aspek aspek berbeda dari proses umum yang disebut tindak social, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis kedalam bagian bagian tertentu. Tindakan saling berhubungan dan dibangun seumur hidup. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan, melibatkan persepsi dan penunjukan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif dan penyempurnaan (Kuswarno 2008:22).

Tindakan individu yang tetap, seperti berjalan sendirian atau membaca sebuah buku adalah interaksional karena didasarkan pada gerak tubuh serta respon yang banyak terjadi dimasa lalu dan terus berlanjut dalam pikiran individu. Tindakan bersama (joint action) antar dua orang atau lebih, seperti yang terjadi dalam pernikahan,

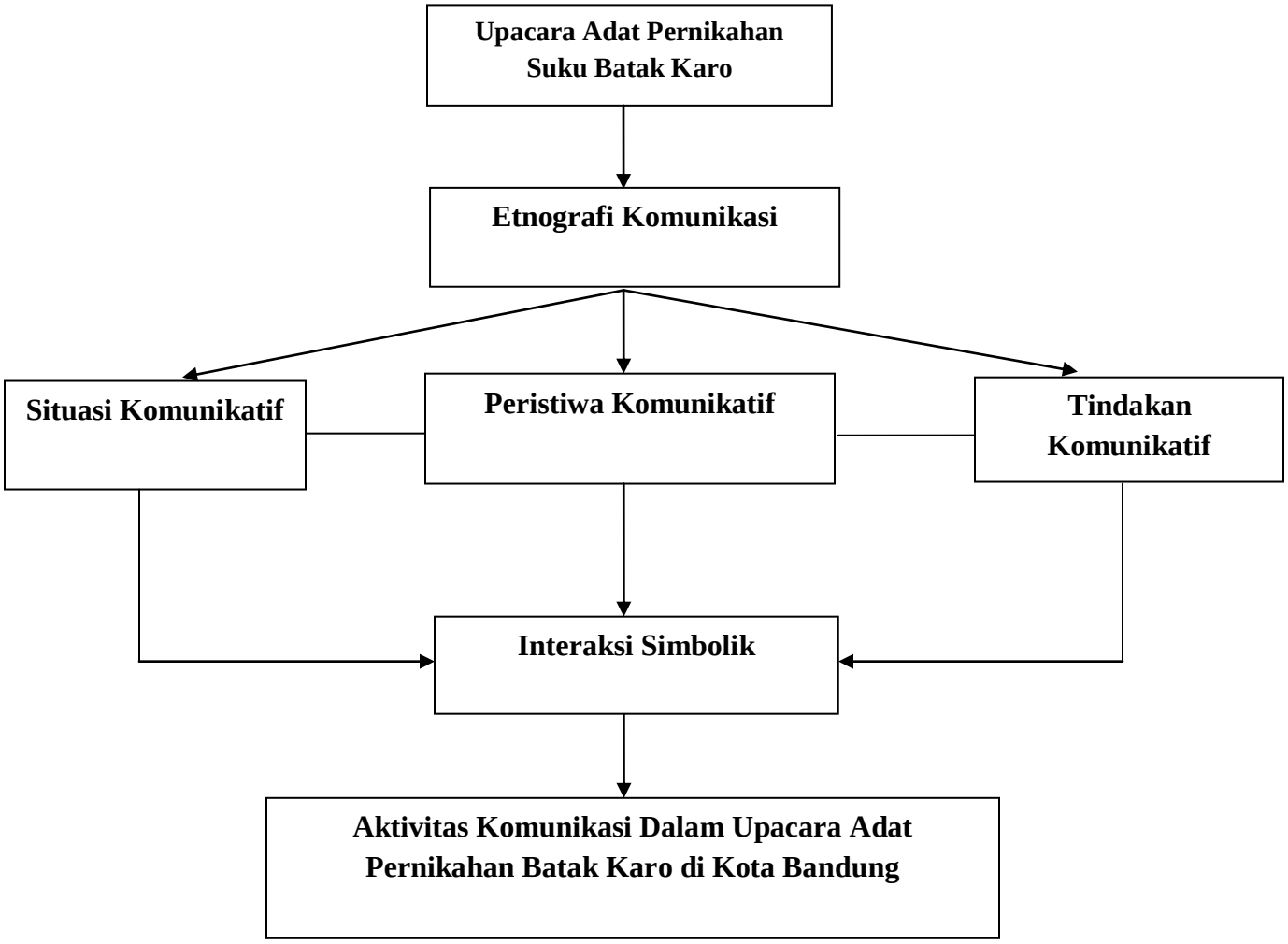
perdagangan, perang atau kebaktian digereja terdiri atas sebuah interhubungan (interlinkage) dan interaksi-interaksi yang lebih kecil. Blumer mencatat bahwa dalam sebuah masyarakat maju, bagian terbesar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang stabil dan selalu berulang yang memiliki makna yang umum dan tetap bagi anggota masyarakat mereka. Dikarenakan frekuensi pola-pola tersebut dan stabilitas maknanya, para peneliti cenderung menganggap mereka sebagai susunan-susunan, melupakan asal usul mereka dalam percakapan.

Seperti yang dikemukakan oleh Mead, interaksi yang terjadi antar inividu berkembang melalui simbol simbol yang mereka ciptakan, begitu juga dalam adat pernikahan Batak Karo, ketika pesta adat berlangsung maka adanya interaksi yang berkembang terjadi didalamnya. Orang Batak Karo yang ada di Kota Bandung juga menyadari ketika perkembangan budaya itu terjadi maka sudah menjadi hal yang biasa. Setiap terjadinya konteks komunikasi dalam pesta adat pernikahan Batak Karo akan memiliki simbol dan makna tersendiri bagi masyarakatnya dan akan disempurnakan ketika proses interaksi sedang berlangsung.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung"



Sumber : Data Peneliti, 2014

Keterangan :

Komunikasi sebagai prilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Upacara adat di dalam pernikahan adat Batak Karo yang di Bandung, sama halnya dengan yang digunakan suku Batak Karo pada umumnya, di dalamnya terdapat peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula sehingga aktivitas komunikasinya tetap menghasilkan peristiwa yang khas dan berulang. Prilaku yang ditunjukkan dalam acara adat pernikahan Batak Karo ini adalah dengan adanya prilaku prilaku yang khas dalam masyrakatnya seperti keluarga dan kedua mempelai harus menggunakan pakaian adat serta simbol simbol lainnya.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Secara konseptual, upacara pernikahan dalam adat Batak Karo dilakukan secara berulang ulang untuk melestarikan nilai nilai budaya yang ada sejak dahulu.

Untuk medeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.